

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa di mana individu merasa memerlukan hak atas keberadaannya, kondisi ini biasanya menjadikan remaja memilih beberapa cara agar keberadaan hidupnya lebih diakui baik dari segi keluarga, teman ataupun di lingkungan sosialnya. Upaya demi upaya dilakukan remaja dengan mengikuti pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan-kegiatan keorganisasian baik di dalam maupun di luar sekolah. Latar belakang kehidupan setiap individu berbeda-beda seperti halnya model pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, model pendidikan yang didapatkan, penerimaan diri di lingkungan sosial yang memberikan dampak positif atau negatif.

Remaja merupakan kondisi individu menuju dewasa yang mana biasanya keadaan jiwa dipenuhi dengan tekanan dan badai, sebab pada masa ini terjadi banyak perubahan mulai dari fisiologis, intelektual, dan emosional di mana kondisi ini biasanya membuat remaja merasa penuh kebingungan, kesedihan, dan kurangnya kepercayaan diri. Perubahan fisik sering kali dianggap sebagai perubahan yang mendominasi pada diri remaja di antaranya masa remaja akan mengalami perubahan dari tanda seksualitas, tingkah laku, hingga hubungan sosialnya.¹

Masa remaja dalam pandangan Islam adalah masa di mana individu harus mulai memahami kewajibannya sebagai muslim yaitu dengan tidak melanggar norma-norma yang ada dalam agama Islam seperti tidak boleh melalaikan ibadah salat, berpakaian tidak sopan, berbicara dengan bahasa yang kotor dan menjaga etika pergaulan antara lawan jenis agar tidak kelewat batas. Remaja harus tetap berada dalam kontrol orang tua yang bertugas dalam membimbing karena masa ini juga dikatakan sebagai masa yang amat rawan dan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang negatif. Remaja sebaiknya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi diri seperti mengikuti pengajian, berkumpul dengan teman sebaya dalam kelompok organisasi remaja Islam.²

Permasalahan yang banyak dikeluhkan masyarakat saat ini adalah karena generasi pemuda yang hidup di era milenial kini

¹ Miftahul Jannah, "*Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*," Jurnal Psikoislamedia 1, no. 1 (2017): 245-247.

² Miftahul, "*Remaja dan Tugas-Tugas*," 245-247.

dianggap telah mengalami perubahan pada sikap, paham dan juga ideologi. Diikuti pula menyusutnya nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat dengan begitu pentingnya dai/pembimbing yang memiliki kemampuan pengetahuan untuk berdakwah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi agar lebih mudah diterima remaja milenial saat ini. Remaja milenial kini lebih mengedepankan sikap rasionalisme dan juga egoisme ditambah lagi teknologi saat ini seakan dituhankan karena segala sesuatu saat ini dapat diakses melalui media sosial, gaya dan model Barat kini menjadi acuan bagi para masyarakat pengguna media sosial. Namun perlu dipahami juga jika saat ini segala kebutuhan dan aktivitas memerlukan gadget dan media sosial, sebab jika masyarakat tidak dapat mengimbangi dengan keberadaan teknologi yang sudah berkembang saat ini juga akan menjadi masalah tersendiri untuk setiap individu.³

Keberadaan dakwah kini masih harus diperbarui sesuai keadaan zamannya namun komponen yang ada sebelumnya harus tetap pada dasar utama filosofi keilmuan dakwah dengan begitu peranan organisasi dakwah akan tetap berkembang dengan efektif dan maksimal.⁴ Pergerakan dari arus teknologi dan informasi di dunia dapat menciptakan banyak model keilmuan, tentunya dakwah dan komunikasi Islam juga tidak terlupakan. Banyaknya teori-teori diikuti dengan konsep dan juga bermacam-macam pendapat baru dalam keilmuan yang dapat dipergunakan sebagai indikator ataupun usaha menjawab tantangan perkembangan zaman modern ini.⁵

Masa remaja yaitu berada pada fase peralihan di mana kebanyakan pada pertumbuhan fisik individu sudah terlihat dewasa akan tetapi keadaan tersebut tidak menjamin remaja dapat dikatakan dalam kategori dewasa karena belum tentu dapat menyelesaikan tugasnya sebagai remaja dengan baik. Karena apabila remaja dapat mengerjakan tugas-tugas sosialnya dengan baik maka remaja tidak akan merasa kesulitan dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini seperti yang diungkapkan William Kay, dalam Yudrik Jahja bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

³ Abdul Kholiq, “Kaderisasi Da’i Moderat Era Milenial di Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Kabupaten Kendal,” *Jurnal An-Nida* 11, no. 2 (2019): 138.

⁴ Abdul Ghofur, “Dakwah Islam di Era Milenial,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2019): 141.

⁵ Khilman Rofi Azmi, “Model Dakwah Milenial untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis Alquran,” *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 26.

1. Dapat menerima keadaan fisik beserta keragaman potensinya.
2. Dapat mencapai kemandirian emosional dari orang tua ataupun figur yang otoritas.
3. Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan mampu bergaul dengan teman sebayanya baik secara individu ataupun kelompok.
4. Dapat menemukan manusia atau tokoh yang dapat menjadi model untuk dijadikan identitas dirinya.
5. Dapat menerima dirinya dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya.
6. Dapat memperkuat pengendalian diri berdasarkan skala nilai, prinsip-prinsip, atau filsafat hidup (*weltanschauung*).
7. Dapat meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri yang dahulu (sikap manja).⁶

Permasalahan ini dapat dibantu melalui bimbingan kelompok dengan teknik modeling, karena teknik modeling merupakan salah satu teknik dari pendekatan behaviorai yang bertujuan untuk membantu konseli dengan masalah yang sedang dihadapi terhadap pengendalian tingkah laku yang sudah ada ataupun membentuk tingkah laku baru tujuannya mengarahkan individu pada perilaku yang diharapkan agar lebih baik, dalam hal ini pentingnya membentuk kepercayaan diri yang baik dan mengarahkan individu untuk bertindak ke arah yang lebih positif.

Bimbingan kelompok adalah sebuah upaya kegiatan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan secara berkelompok. Di dalam bimbingan kelompok biasanya memuat beberapa layanan seperti layanan informasi, ataupun berupa kegiatan kelompok yang membahas permasalahan mengenai pendidikan (karier), pribadi, pekerjaan, hingga permasalahan sosial. Bimbingan tersebut adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan pelayanan mengenai permasalahan individu secara psikologis.⁷

Bimbingan tersebut dilakukan atas dasar menyampaikan dakwah Rasulullah saw. yang telah berjuang menyiarkan agama Islam di muka bumi ini, sebagaimana Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya agar sesama makhluk hidup dan lebih utamanya adalah manusia untuk saling tolong menolong hal ini dipertegas dengan makna dan penjelasan dakwah.

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 238-239.

⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 23.

Dakwah memiliki arti menyeru dan mengajak manusia agar tetap berada pada jalan Allah Swt. berdakwah kini semakin banyak metode yang dapat digunakan seperti mulai dari dakwah secara langsung yaitu dengan berceramah secara langsung tatap muka dan secara tidak langsung seperti melalui media internet, buku, video ataupun lainnya.⁸

Berdakwah sangatlah diwajibkan bagi umat muslim yang mampu dan memahaminya seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104)⁹

Fenomena ini menjelaskan kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat, bahwa tidak semua remaja memiliki faktor pendorong yang positif dalam mengembangkan potensi dirinya baik dari dalam diri ataupun lingkungannya, dengan begitu pentingnya bimbingan kelompok dengan teknik modeling sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan kepercayaan diri pada anggota IPPNU tersebut.

Modeling menurut Siti Rahmi adalah sebuah proses mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, melalui observasi seseorang dapat memperoleh respon tidak terhingga, yang kemungkinan diikuti atau tidak diikuti dengan hubungan atau penguatan.¹⁰ Terdapat tiga jenis teknik modeling di antaranya: 1) *live model* (pemodelan langsung), yaitu dengan melihat dan menirukan model atau tokoh yang dituju secara langsung (nyata) seperti bapak, ibu, kakak atau seseorang yang dikagumkan tanpa menggunakan media sebagai penjelasnya; 2) *symbolic model* (pemodelan simbolik) yaitu bentuk model atau penokohan yang menggambarkan karakter tersebut dapat ditiru namun diketahui bahwa bentuk model atau tokoh

⁸ Abdul Hamid Bashori dan Moh. Jalaluddin, “Dakwah Islamiyah di Era Milenial,” Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 1, no. 2 (2021): 91-92.

⁹ Al-Qur’an, Ali Imran ayat 104, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Klaten: Departemen Agama RI, CV Sahabat, 2014), 63.

¹⁰ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pibadi Sosial*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021),159.

yang bersangkutan tidak secara langsung melainkan melalui media seperti diekspresikan pada gambar, film, atau audio dan visual; 3) *multiple model* (pemodelan ganda) yaitu biasa terjadi dalam kelompok yaitu seperti mencontoh perilaku dari anggota yang lain kemudian mengamati dan menirukannya dengan mengurangi ataupun menambah tingkah laku yang ada.¹¹

Peneliti menyimpulkan bahwa teknik modeling ialah pendekatan yang dapat mengarahkan seseorang untuk memodifikasi tingkah laku yang ada dengan mengamati model yang dituju, agar individu dapat terdorong atau termotivasi atas karakter ataupun sifat yang dimiliki oleh model atau tokoh tersebut. Teknik modeling terbagi menjadi tiga yaitu: penokohan langsung seperti guru, bapak, ibu, kakak dll; penokohan simbolik yaitu (menggambarkan karakter tokoh melalui media) film, video, rekaman audio, buku, majalah, gambar; penokohan ganda yaitu biasa terjadi dalam bimbingan kelompok dengan menirukan tingkah laku anggota lain yang tergabung dalam kelompok yang terjadi secara tidak langsung.

Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, hingga tanggung jawab ataupun wewenang hingga terbentuklah organisasi yang dapat digerakkan sebagaimana suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan.¹²

Sebagaimana pengertian dari IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) ialah organisasi bersifat kepelajaran, kekeluargaan, keagamaan, dan kemasyarakatan yang bersifat nirlaba. Organisasi ini menjadi ikatan bagi pelajar putri yang merupakan bagian dari badan otonom Nahdlatul Ulama di Indonesia.¹³

Oleh karena itu, pentingnya organisasi IPPNU ditegakkan dalam lingkungan masyarakat sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan beretika dalam bersosialisasi di masyarakat. Melalui organisasi IPPNU tersebut pelajar putri yang menjadi anggota dapat berpartisipasi dalam kegiatan keorganisasian dengan tujuan memperoleh lingkungan yang Islami serta dapat mengembangkan kreatifitas, kepercayaan diri yang baik dapat mendorong ketaqwaan kepada Allah Swt.

¹¹ Ni Putu Vivin Indrawati, dkk., “Implementasi Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok B1,” e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 2, (2016): 3.

¹² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Managemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 117.

¹³ PW IPPNU, *Rancangan Materi Kongres PP IPPNU*, (Jakarta: 2003), 14-15.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa macam permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan diri anggota IPPNU. Kegiatan keorganisasian IPPNU selalu mengajarkan dasar-dasar kepemimpinan, namun tidak kemudian semua anggota yang tergabung dalam organisasi IPPNU tersebut memiliki kepercayaan diri yang sama.¹⁴ Kurangnya akan keyakinan pada diri sendiri menyebabkan ketidakmaksimalan mereka dalam menyelesaikan setiap tugas atau permasalahan dalam kehidupannya. Individu yang yakin akan kemampuan diri dapat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan hidup yang diharapkan.

Hal tersebut dibuktikan peneliti melalui hasil observasi awal oleh anggota IPPNU Desa Jleper Mijen Demak yang mengemukakan bahwa di antara anggota yang ada terdapat beberapa anggota yang juga memiliki masalah terkait dengan kepercayaan diri. Masalah kepercayaan diri yang dialami oleh sebagian anggota IPPNU Desa Jleper adalah dilatarbelakangi oleh keadaan strata sosial keluarga yang rendah dan letak tempat tinggal yang secara geografis dapat dikatakan berada di desa jauh dari kota membuat sebagian anggota merasa minder.

Percaya diri menurut Martin Perry merupakan perasaan positif tentang apa yang dilakukan dan tidak merasa khawatir dengan apa yang tidak mampu dilakukan, akan tetapi memiliki kemauan dalam belajar.¹⁵

Dari adanya permasalahan yang ada dalam penelitian ini peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang juga meneliti bimbingan kelompok dengan teknik modeling yaitu penelitian dari Rizky dan Febranti yang menunjukkan bimbingan kelompok teknik *modelling* berpengaruh untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tulungagung. Menunjukkan hasil signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.¹⁶ Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis terdorong dan ingin mengetahui **“Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling**

¹⁴ Hasil observasi peneliti pada anggota IPPNU Desa Jleper Mijen Demak, 26 Januari 2022.

¹⁵ Martin Perry, *Confidence Boosters Pendongkrak Kepercayaan Diri*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 9.

¹⁶ Rizky Faridatul Latifah dan Febranti Putri Navion, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Mahasiswa,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2021): 18.

untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota IPPNU Desa Jleper Mijen Demak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kepercayaan diri anggota IPPNU Desa Jleper Mijen Demak sebelum dan setelah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling?
2. Bagaimana proses bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan kepercayaan diri anggota IPPNU Desa Jleper Mijen Demak?
3. Adakah efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan kepercayaan diri anggota IPPNU Desa Jleper Mijen Demak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri anggota IPPNU Desa Jleper Mijen Demak sebelum dan setelah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan kepercayaan diri anggota IPPNU Desa Jleper Mijen Demak.
3. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kepercayaan diri anggota IPPNU Desa Jleper Mijen Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Sebagai sumbangsih bacaan dari pemikiran ilmiah tentang “Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan kepercayaan diri anggota IPPNU Desa Jleper Mijen Demak.
 - b. Sebagai acuan di bidang penelitian yang sejenisnya dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama dan mendominasikannya dengan populasi yang berbeda.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti:

Menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman yang sangat berguna dan kesempatan bagi peneliti untuk melihat secara langsung masalah-masalah yang dihadapi anggota dalam proses perkembangan intelektual pribadi.

b. Bagi Anggota IPPNU:

Dengan adanya teknik modeling dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri anggota IPPNU sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya dengan lebih baik lagi.

a. Bagi Lembaga Organisasi IPPNU:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan evaluasi keorganisasian pada waktu-waktu yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi diperlukan sistematika penulisan yang baik dan benar. Bagian awal penelitian ini berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan grafik. Maka penulisan sistematika dalam skripsi ini terdiri dari rincian berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini. Bab II Landasan Teori, bab kedua adalah konsep dasar dan kerangka teoritik dalam penelitian. Bab ii membahas Bimbingan kelompok, Teknik Modeling, Kepercayaan Diri, IPPNU. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini penulis menjelaskan metode dan cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan data proses penelitian, seperti mendapatkan informasi dari penyebaran angket.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, bab keempat merupakan inti dari proses penelitian. Bab ini merupakan analisis dari data-data yang telah terkumpul dan tersaji dari adanya penelitian. Di dalamnya berisi tentang Analisis Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik modeling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anggota IPPNU Desa Jleper Mijen Demak. Bab V Penutup, bagian ini adalah bab akhir dan penutup. Pada bab ini menjelaskan tentang simpulan dan saran-saran setelah melakukan penelitian dengan skripsi ini.